

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa melalui Metode Penugasan pada Materi Wawasan Nusantara dalam Konteks NKRI

Improving Students' Pancasila Education Learning Outcomes through the Assignment Method on the Nusantara Insight Material in the Context of NKRI

Lebrina Sepatkora^{1*}, Ridwan Hatala²

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan/FKIP, Universitas Patimura, Kota Ambon, Indonesia^{1,2}

*sepatkoralebrina1@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan potensi siswa untuk kecerdasan, keterampilan, dan sikap yang akan bermanfaat bagi kehidupan sosial dan pribadi mereka. Namun, teknik ceramah masih mendominasi proses pembelajaran di SMAK Samanuwey Rambatu, yang menyebabkan siswa kurang terlibat, motivasi belajar rendah, dan hasil belajar di bawah standar. Dengan menggunakan teknik penugasan, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metodologi penelitian yang digunakan; dilakukan dalam dua siklus, dengan persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang terjadi di setiap siklus. 17 siswa dari kelas X menjadi subjek penelitian. Tes, observasi, dan percakapan guru adalah contoh metode pengumpulan data; analisis deskriptif digunakan untuk analisis data. Menurut temuan penelitian, hasil belajar siswa meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua. Dengan tingkat ketuntasan klasikal 58,82%, nilai rata-rata siswa pada pra-siklus adalah 70,47. Pada siklus I, skor ini meningkat menjadi 74,52 dengan tingkat penyelesaian 70,58%, dan pada siklus II, meningkat drastis menjadi 81,35 dengan tingkat penyelesaian 88,23%. Keterlibatan, kemandirian, dan akuntabilitas siswa dalam mengerjakan tugas juga terlihat meningkat. Oleh karena itu, penggunaan teknik penugasan di SMAK Samanuwey Rambatu terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar kewarganegaraan siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Pendidikan; Pendidikan Pancasila; PTK; Metode Penugasan

ABSTRACT

The purpose of education is to cultivate students' potential for intelligence, skills, and attitudes that will benefit them in their social and personal lives. However, the lecture technique still dominates the learning process at SMAK Samanuwey Rambatu, which leads to less engaged pupils, low motivation for studying, and subpar learning results. By using the assignment technique, this study seeks to enhance student learning results in the Pancasila Education course. Classroom Action Research (CAR) is the research methodology employed; it is conducted in two cycles, with preparation, execution, observation, and reflection occurring in each cycle. 17 students from class X served as the study's subjects. Tests, observations, and teacher conversations are examples of data collection methods; descriptive analysis is used for data analysis. According to the study's findings, student learning outcomes improved from the first to the second cycle. With a classical completion rate of 58.82%, the average student score in the pre-cycle was 70.47. In cycle I, this score rose to 74.52 with a completion rate of 70.58%, and in cycle II, it increased dramatically to 81.35 with a completion rate of 88.23%. Student engagement, independence, and accountability for assignments were also observed to have improved. Therefore, it has been demonstrated that using the assignment technique at SMAK Samanuwey Rambatu enhances student motivation and civics learning outcomes.

Keywords: Assignment Method; Education; CAR; Learning Outcomes; Pancasila Education



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dan terorganisasi untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, memiliki kekuatan rohani dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat. Untuk menciptakan kehidupan pribadi dan sosial yang memuaskan, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai upaya untuk mentransfer pengetahuan dan mengembangkan keterampilan; pendidikan juga mencakup upaya untuk mewujudkan kebutuhan, keinginan, dan kapasitas individu. Selain mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di masa depan, pendidikan juga membantu generasi muda saat ini untuk tumbuh dan menjadi dewasa. Setiap orang dapat memperoleh pendidikan melalui metode pembelajaran resmi maupun informal. Banyak hal yang dapat dipelajari melalui pendidikan, karena melalui pendidikan manusia atau peserta didik mampu memahami berbagai hal dengan berpikir logis dan kritis (Sagala, 2007). Setiap orang menempuh pendidikan dengan cara yang berbeda-beda, baik melalui jalur formal maupun nonformal.

Proses pendidikan di sekolah, khususnya kegiatan belajar mengajar di SMAK Samanuwey Rambatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku, berdasarkan hasil pengamatan peneliti masih berpatokan pada kebiasaan lama. Guru lebih aktif memberikan materi, sementara siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan. Walaupun kondisi ini tidak ditemukan pada semua mata pelajaran, masih ada sebagian guru yang menempatkan siswa sebagai objek belajar. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan cenderung kaku dan didominasi oleh metode ceramah, di mana guru berperan lebih aktif dalam menjelaskan materi. Penerapan metode ceramah ini berdampak negatif terhadap semangat belajar siswa. Siswa menjadi pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa adanya interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Akibatnya, metode seperti ini tidak mampu membangkitkan motivasi belajar siswa serta menghambat pengembangan kemampuan berpikir logis, kritis, maupun keterampilan dalam memecahkan masalah. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa selama proses pembelajaran, dari awal hingga akhir, siswa sering diminta untuk menyalin kembali materi pelajaran dari buku yang digunakan guru. Hal ini dilakukan karena keterbatasan jumlah buku paket yang dimiliki sekolah maupun guru.

Tanpa disadari, kebiasaan-kebiasaan tertentu dapat memengaruhi semangat belajar siswa. Jika semangat belajar rendah, maka hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Mencatat sebenarnya bukanlah masalah, namun jika dilakukan terus-menerus tanpa adanya alternatif lain, kemampuan peserta didik akan menurun, baik dalam berpikir logis, kritis, maupun dalam memecahkan masalah. Melihat situasi tersebut, peran guru menjadi sangat penting, terutama dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar partisipasi siswa meningkat. Dengan demikian, hasil belajar yang baik dapat tercapai.

Permasalahan ini memerlukan tindakan korektif melalui penerapan strategi pengajaran yang memotivasi siswa untuk belajar secara aktif. Metode penugasan merupakan salah satu pendekatan yang dapat menjadi panduan. Penugasan merupakan teknik motivasi yang ampuh karena membuat siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas mereka, sebagaimana dinyatakan oleh Sardiman (2007:90). Siswa akan terinspirasi untuk belajar melalui metode ini. Teknik penugasan dapat meningkatkan semangat siswa dalam menyelesaikan tugas dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka. Dengan menggunakan pendekatan

penugasan, guru dapat mendorong semangat siswa dalam menyelesaikan tugas dan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Strategi ini secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, berinisiatif, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab saat menyelesaikan proyek. Strategi ini tidak hanya mengevaluasi kualitas atau ketepatan pekerjaan siswa, tetapi juga inisiatif dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas. Jika siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab, mereka tidak akan menganggap serius tugas yang diberikan. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik penugasan, siswa dapat belajar meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab yang berlaku untuk semua pekerjaan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas, khususnya meningkatkan hasil belajar siswa kelas X mata pelajaran Pendidikan Pancasila SMAK Samanuey dengan menggunakan metode penugasan (Arikunto dkk., 2021:57). Tes, observasi, dan percakapan guru merupakan beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan tujuan untuk mengkarakterisasi hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa setelah penerapan metode penugasan. Kunandar (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor berikut dapat dipertimbangkan ketika menganalisis data hasil belajar siswa: (a) daya serap; (b) ketuntasan individu; dan (c) ketuntasan klasikal.

Penelitian tindakan kelas (PTK) biasanya dilakukan dalam beberapa siklus, menurut Madya (1994). Setiap siklus mengikuti tahapan PTK berikut:

1. Perencanaan: Peneliti mempersiapkan rencana pembelajaran dan perangkatnya secara cermat sebelum mengimplementasikan gagasan penelitian.
2. Pelaksanaan: Keberhasilan penelitian ditentukan oleh langkah krusial ini. Rencana tersebut dijalankan secara efektif pada tahap ini, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara alami tanpa terkesan terburu-buru atau dipaksakan.
3. Pengamatan: kegiatan belajar siswa dan kegiatan mengajar diamati. Aktivitas siswa dipantau selama proses pembelajaran, sedangkan kegiatan mengajar dipantau oleh kolaborator (misalnya sesama guru).
4. Refleksi: dilakukan melalui diskusi antara peneliti dan kolaborator untuk membahas hasil pengamatan dan memberikan masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini melibatkan 17 siswa kelas X, 10 di antaranya perempuan dan 7 di antaranya laki-laki. Metode pembelajaran di kelas ini memiliki masalah, terutama terkait hasil belajar dan antusiasme belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi pelaksanaan penelitian

a. Kegiatan Pre-Test

Pada kegiatan penelitian awal, peneliti terlebih dahulu membagikan soal-soal tes yang telah disiapkan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok diskusi yang sesuai dengan kemampuan heterogen mereka. Berikut hasil Pre-test awal:

Tabel 1. Hasil Pre-Test

No	Nama Siswa	KKM	Nilai Prasiklus	Tuntas	Belum tuntas
1	F.K	74	74	Tuntas	
2	I.H	74	77	Tuntas	
3	J.M	74	77	Tuntas	
4	J.T	74	74	Tuntas	
5	M.T	74	80	Tuntas	
6	M.L	74	55		Belum tuntas
7	P.T	74	60		Belum tuntas
8	R.T	74	60		Belum tuntas
9	Q.N	74	70	Tuntas	
10	V.D	74	75	Tuntas	
11	J.W	74	55		Belum tuntas
12	Y.T	74	55		Belum tuntas
13	G.R	74	70	Tuntas	
14	K	74	80	Tuntas	
15	N.W	74	80	Tuntas	
16	N.Y	74	78	Tuntas	
17	Q.N	74	78	Tuntas	
Jumlah			1.198		
Rata-rata			70.47		
Ketuntasan				58,82	41,17

(Sumber: Data Penelitian 2024)

Keterangan:

Siswa yang tuntas: 10 siswa

Siswa yang belum tuntas: 7 siswa

Presentase

$$\text{Tuntas: } p = \frac{10}{17} \times 100 = 58,82\%$$

$$\text{Belum tuntas: } p = \frac{7}{17} \times 100 = 41,71\%$$

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal, 10 siswa (58%) menyelesaikan tes, sementara 7 siswa (41%) tidak menyelesaikannya. Skor tertinggi adalah 80, terendah 55, dan skor rata-rata 70,47. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan kelas diperlukan untuk meningkatkan sikap dan kemampuan siswa di samping prestasi akademik mereka.

b. Kegiatan Siklus I

1) Perencanaan

Peneliti menyediakan perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk perencanaan tindakan kelas ini, meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku teks Pendidikan Pancasila untuk kelas X, tugas untuk menerapkan teknik penugasan pada kelas X, dan ujian yang akan diujikan pada siklus I. “Wawasan Nusantara dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”, merupakan topik yang dibahas pada siklus I.

2) Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan latihan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Siklus I

Pertemuan	Hari / Tanggal	Waktu	Kegiatan
Pertama (I)	Rabu, 4 September 2024	07.30 – 09.00	Menjelaskan pengertian <i>Wawasan Nusantara</i> dalam konteks NKRI.
Kedua (II)	Kamis, 5 September 2024	11.25 – 12.30	Melanjutkan diskusi tentang <i>Wawasan Nusantara</i> , siswa akan berkesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka tentang pentingnya wawasan ini. Selain itu, akan diberikan tugas untuk diselesaikan di rumah.
Ketiga (III)	Jumat, 6 September 2024	10.50 – 11.50	Siswa melaksanakan tes siklus I.

3) Pengamatan

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Keantusiasan siswa dalam menerima pelajaran maupun dalam berargumen	2
2	Keseriusan siswa dalam kelas	3
3	Semangat siswa dalam menerima pelajaran Pendidikan Pancasila	2
4	Tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru	2
5	Keaktifan siswa dalam kelas	3
6	Penyelesaian tugas siswa tepat waktu	2
7	Kemandirian siswa dalam belajar	3
8	Siswa menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas	3
	Jumlah	20
	Rata-rata	2,5 (Belum Cukup)

(Sumber: Data Penelitian 2024)

Seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, sejumlah faktor yang dievaluasi, yaitu sikap, pengetahuan, dan kemampuan siswa, seperti kemandirian, keberhasilan dalam belajar, dan keaktifan,

Tabel 4. Hasil pengamatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Kegiatan pendahuluan	4
2	Penyampaian materi kepada siswa menggunakan metode ceramah	3
3	Menciptakan suasana yang kondusif di kelas	3

4	Datang tepat waktu sesuai dengan tata tertib sekolah	4
5	Memberikan motivasi kepada siswa	4
6	Melakukan evaluasi setelah selesai pembelajaran	3
7	Kemampuan menerapkan metode penugasan khususnya pada materi <i>Wawasan Nusantara</i>	4
8	Tanggung jawab guru terhadap tugas siswa	4
	Jumlah	29
	Rata-rata	3,6 (Baik)

(Sumber: Data Penelitian 2024)

Informasi yang disajikan di atas, beserta temuan observasi aktivitas guru di kelas, menunjukkan bahwa peneliti menggunakan teknik penugasan untuk memfasilitasi pembelajaran, dengan fokus pada informasi tentang kepulauan Indonesia dalam konteks Republik Indonesia. Dengan skor rata-rata 3,6 yang artinya guru yang melakukan observasi menunjukkan kinerja yang baik.

Tabel 5. Nilai Tes Siklus I

No	Nama Siswa	KKM	Nilai Prasiklus	Nilai Siklus I	Tuntas	Belum tuntas
1	F.K	74	74	78	Tuntas	
2	I.H	74	77	80	Tuntas	
3	J.M	74	77	78	Tuntas	
4	J.T	74	74	76	Tuntas	
5	M.T	74	80	82	Tuntas	
6	M.L	74	55	62		Belum tuntas
7	P.T	74	60	71		Belum tuntas
8	R.T	74	60	70		Belum tuntas
9	Q.N	74	70	75	Tuntas	
10	V.D	74	75	79	Tuntas	
11	J.W	74	55	60		Belum tuntas
12	Y.T	74	55	60		Belum tuntas
13	G.R	74	70	76	Tuntas	
14	K	74	80	81	Tuntas	
15	N.W	74	80	80	Tuntas	
16	N.Y	74	78	79	Tuntas	
17	Q.N	74	78	80	Tuntas	
Jumlah			1.198	1.267		
Rata-rata			70.47	74.52		
Ketuntasan				70,58%		29,41%

(Sumber: Data Penelitian 2024)

Keterangan:

Siswa yang tuntas: 12 siswa

Siswa yang belum tuntas: 5 siswa

Presentase

$$\text{Tuntas: } p = \frac{12}{17} \times 100 = 70,58\%$$

$$\text{Belum tuntas: } p = \frac{5}{17} \times 100 = 29,41\%$$

4) Refleksi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode penugasan, hasil belajar siswa kelas X SMAK Samanuwey menunjukkan adanya sedikit perbedaan dibandingkan nilai prasiklus. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa keantusiasan siswa masih sangat rendah. Nilai antusiasme yang diperoleh belum mencapai angka 4, yang berarti guru perlu memberikan motivasi lebih agar siswa mengalami perubahan dalam menerima pelajaran. Meskipun demikian, hasil tes evaluasi pada siklus I sudah lebih baik dibandingkan dengan prasiklus. Nilai rata-rata prasiklus sebesar 70,47 meningkat menjadi 74,52 pada siklus I.

c. Kegiatan Siklus II

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I, penerapan metode penugasan khususnya pada materi Wawasan Nusantara dalam konteks NKRI belum berhasil, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

1) Perencanaan

Pada siklus II ini siswa diharapkan mampu untuk mengerti dan memahami materi yang diberikan agar siswa bisa mencapai ketuntasan yang maksimal. Peneliti juga membiarkan siswa untuk berargumentasi dan memberikan pertanyaan seputaran materi Wawasan Nusantara dalam konteks NKRI dan mengajak siswa untuk bisa memberanikan diri dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Adapun langkah-langkah perencanaan adalah sebagai berikut:

- Membuat rencana pembelajaran (RPP), pada siklus ini RPP yang dipakai adalah RPP yang sama dengan siklus I.
- Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa, menyiapkan buku mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas X, pemberian tugas untuk menerapkan metode Penugasan pada kelas X dan tes yang akan diujikan pada siklus II. pada siklus II ini materi yang disampaikan masih materi yang sama dengan siklus I yaitu “Wawasan Nusantara dalam konteks NKRI”.

2) Pelaksanaan

• Kegiatan awal

Sebelum proses belajar mengajar dimulai, siswa memberi salam, kelas dipersiapkan, dan doa dipanjatkan. Rutinitas ini memberikan perspektif dan inspirasi bagi siswa, mengingatkan mereka akan materi dari siklus I dan membuka pikiran mereka terhadap materi yang akan diberikan oleh guru.

• Kegiatan inti

Guru menjelaskan tujuan pembelajaran di awal kegiatan ini. Siswa mengingat kembali materi dari Siklus I. Untuk menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran, siswa diharapkan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain diberi kesempatan untuk segera menyelesaikan tugas, siswa juga didorong untuk bertanya kepada guru.

- **Kegiatan akhir**

Guru dan siswa menyimpulkan tujuan pembelajaran pada kegiatan terakhir.

3) Pengamatan

Tabel 6. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Keantusiasan siswa dalam menerima pelajaran maupun dalam berargumen	4
2	Keseriusan siswa dalam kelas	4
3	Semangat siswa dalam menerima pelajaran Pendidikan Pancasila	4
4	Tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan guru	4
5	Keaktifan siswa dalam kelas	3
6	Penyelesaian tugas siswa tepat waktu	4
7	Kemandirian siswa dalam belajar	4
8	Siswa menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas	4
	Jumlah	31
	Rata-rata	3,8 (Baik)

(Sumber: Data Penelitian 2024)

Berdasarkan tabel di atas, beberapa aspek yang dinilai mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa, meliputi keaktifan, kemandirian, serta keberhasilan dalam belajar.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Nilai
1	Kegiatan pendahuluan	4
2	Penyampaian materi kepada siswa menggunakan metode ceramah	4
3	Menciptakan suasana yang kondusif di kelas	4
4	Datang tepat waktu sesuai dengan tata tertib sekolah	4
5	Memberikan motivasi kepada siswa	4
6	Melakukan evaluasi setelah selesai pembelajaran	4
7	Kemampuan menerapkan metode penugasan khususnya pada materi Wawasan Nusantara	4
8	Tanggung jawab guru terhadap tugas siswa	3
	Jumlah	31
	Rata-rata	3,8 (Baik)

(Sumber: Data Penelitian 2024)

Berdasarkan data diatas hasil pengamatan aktivitas guru di kelas yaitu peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan khususnya pada materi wawasan nusantara dalam konteks NKRI yang dilakukan oleh guru pengamat memperoleh skor rata-rata 3,8 yang artinya baik.

Tabel 8. Nilai Tes Siklus II

No	Nama Siswa	KKM	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Tuntas	Belum tuntas
1	F.K	74	78	82	Tuntas	
2	I.H	74	80	89	Tuntas	
3	J.M	74	78	79	Tuntas	
4	J.T	74	76	76	Tuntas	
5	M.T	74	82	83	Tuntas	
6	M.L	74	62	75	Tuntas	
7	P.T	74	71	78	Tuntas	
8	R.T	74	70	78	Tuntas	
9	Q.N	74	75	80	Tuntas	
10	V.D	74	79	85	Tuntas	
11	J.W	74	60	70		Belum tuntas
12	Y.T	74	60	73		Belum tuntas
13	G.R	74	76	81	Tuntas	
14	K	74	81	90	Tuntas	
15	N.W	74	80	90	Tuntas	
16	N.Y	74	79	89	Tuntas	
17	Q.N	74	80	85	Tuntas	
Jumlah			1.267	1.383		
Rata-rata			74.52	81.35		
Ketuntasan					88,23%	11,76%

(Sumber: Data Penelitian 2024)

Keterangan:

Siswa yang tuntas: 15 siswa

Siswa yang belum tuntas: 2 siswa

Presentase

$$\text{Tuntas: } P = \frac{15}{17} \times 100 = 88,23\%$$

$$\text{Belum tuntas: } P = \frac{2}{17} \times 100 = 11,76\%$$

4) Refleksi

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penugasan dapat membantu siswa mengatasi berbagai tantangan belajar. Meskipun dua siswa belum menyelesaikan penilaian, mereka tetap menunjukkan upaya dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Nilai siswa meningkat sejak tes penilaian dan penugasan diterapkan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Kategori yang belum mencapai KKM, yaitu 70 dan 73 memiliki nilai terendah. Hal ini menunjukkan betapa teknik penugasan sangat bermanfaat dan telah terbukti meningkatkan hasil belajar siswa di SMAK Samanuwey Rambatu dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

B. PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus: Siklus I dan Siklus II, yang masing-masing terdiri dari empat tahap. Perencanaan merupakan langkah pertama, di mana peneliti menyiapkan semua materi yang diperlukan, termasuk rencana pembelajaran, jadwal pembelajaran, dan buku teks Pendidikan Pancasila untuk kelas X semester I. Implementasi merupakan langkah kedua, di mana peneliti bertindak sebagai guru dan menerapkan strategi pengajaran dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Observasi merupakan langkah ketiga, di mana peneliti mengamati siswa dan guru selama proses pembelajaran dan melakukan penilaian untuk mengukur pemahaman siswa. Refleksi merupakan langkah keempat, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan tahap-tahap sebelumnya.

Temuan penelitian penting tentang peran guru diperoleh dari hasil dua siklus penelitian mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Wawasan Nusantara dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia di kelas X, yang terdiri dari 17 siswa dalam kelas gabungan IPA dan IPS (5 siswa IPA dan 12 siswa IPS). Guru diharapkan memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai, menarik, dan menyenangkan. Untuk mencegah masalah pribadi mengganggu proses pembelajaran, guru juga harus mampu mengelola perilaku siswa yang kurang baik secara konstruktif, menunjukkan minat terhadap mata pelajarannya, bersikap ramah, mengendalikan emosi, dan bertindak profesional. Selain itu, siswa tampak lebih bersemangat belajar ketika pendekatan penugasan digunakan, yang memengaruhi hasil belajar mereka. Karena mereka berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih mampu memahami materi pelajaran. Meskipun beberapa siswa kurang serius dalam mengerjakan tugas pada siklus pertama, mereka mulai menggunakan pendekatan penugasan secara efektif pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa siswa benar-benar memahami pokok bahasan menggunakan metodologi peneliti.

Guru dapat menggunakan teknik penugasan, yang melibatkan penugasan kepada siswa berbagai tugas atau soal ujian untuk diselesaikan. Tugas ini biasanya diberikan di akhir setiap kelas atau pertemuan. Mengingat banyaknya materi yang perlu dibahas dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk pembelajaran di kelas, pendekatan penugasan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan penyampaian tujuan pembelajaran. Teknik penugasan dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Siswa diberi tugas-tugas khusus untuk dikerjakan, baik secara individu maupun kelompok, sebagai bagian dari teknik penugasan (Wiguna, 2017). Teknik ini dapat digunakan di laboratorium, perpustakaan, ruang kelas, atau lingkungan lain yang sesuai. Menurut Roestiyah (2011), strategi penugasan atau resitasi biasanya digunakan untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih substansial. Hal ini karena siswa menyelesaikan berbagai tugas saat mengerjakan tugas, sehingga menghasilkan pengalaman pendidikan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, teknik penugasan atau resitasi dapat membantu siswa menjadi lebih berpengetahuan dan mengembangkan rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan metode penugasan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAK Samanuwey Rambatu mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari prasiklus hingga siklus II.
2. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 70,47 (prasiklus), 74,52 (siklus I), hingga 81,35 (siklus II).
3. Ketuntasan klasikal meningkat dari 58,82% (prasiklus) menjadi 70,58% (siklus I) dan 88,23% (siklus II).
4. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan, baik dalam keaktifan, tanggung jawab, maupun kemandirian belajar.

B. Saran

1. Guru sebaiknya terus menerapkan metode penugasan secara variatif dengan menyesuaikan tingkat kemampuan siswa agar motivasi belajar tetap terjaga.
2. Pemberian tugas hendaknya diimbangi dengan bimbingan, diskusi, serta umpan balik agar siswa lebih memahami materi.
3. Sekolah perlu mendukung penerapan metode pembelajaran aktif dengan menyediakan sumber belajar yang memadai.
4. Penelitian lanjutan disarankan dilakukan pada mata pelajaran lain untuk melihat efektivitas metode penugasan secara lebih luas.

REFERENSI

- Arikunto, S., Supardi., dan Suhardjono. 2021. *Penelitian tindakan kelas* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Kunandar. 20120. *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.
- Madya, S. 1994. *Panduan penelitian tindakan*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Roestiyah, N. K. 2011. *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.
- Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Wiguna, F. A. 2017. Pengaruh metode pemberian tugas (resitasi) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKn kelas IV SDN Mojoroto Kota Kediri. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 2(1):45-64. <https://doi.org/10.21154/ibriez>.